

Nilai-Nilai Sejarah Rumah Sakit Masa Kolonial Kota Pagar Alam

Siti Nur Azizah¹

Universitas PGRI Palembang¹

Email: sitinurazizah1026@gmail.com

Abstract: *This research aims to identify the historical values contained in the Colonial Period Hospital. The method used in this study is the historical method (historical method), which consists of several stages, including: (1) Heuristic (Collection of sources) which in this case is in the form of sources from the field and library sources. (2) Verification (source criticism), divided into 2 parts, namely external criticism and internal criticism. External criticism carried out by researchers is to verify sources or data by looking at the physical parts of field and library data such as the originality or originality of sources and others. In internal criticism, the researcher verifies field sources or historical data in the content section about the authenticity or falsity of the source. (3) Interpretation, which in this case is done by analyzing the sources that have been collected. (4) Historiography (writing history), writing history from sources or data that has been collected. The results of this study show that this Colonial Period Hospital was built in 1920 by Sembilan Maatschappij. At that time, the hospital was known as Juliana van Negen Onderneming. This hospital has an Indian architecture, which is a combination of local culture and foreign culture that gives rise to unique characteristics. As a historical heritage, this hospital has historical values, in the form of educational values, social values and cultural values.*

Keywords : *Value, Hospital, Colonial, Pagar Alam.*

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sejarah yang terkandung pada Rumah Sakit Masa Kolonial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* (metode sejarah), yang terdiri atas beberapa tahapan, diantaranya adalah: (1) *Heuristik* (Pengumpulan sumber) yang dalam hal ini berupa, sumber yang berasal dari lapangan dan sumber pustaka. (2) *Verifikasi* (kritik sumber), dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern* yang dilakukan peneliti adalah melakukan *verifikasi* sumber atau data dengan melihat bagian fisik data lapangan dan pustaka seperti keaslian atau *orisinalitas* sumber dan lainnya. Pada kritik *intern*, peneliti melakukan *verifikasi* pada sumber lapangan atau data sejarah pada bagian isi tentang keaslian atau palsu sumber. (3) *Interpretasi* (penafsiran), yang dalam hal ini dilakukan dengan cara menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan. (4) *Historiografi* (penulisan sejarah), penulisan sejarah dari sumber atau data yang telah dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Rumah Sakit Masa Kolonial ini dibangun pada tahun 1920 oleh Sembilan *Maatschappij*. Saat itu, rumah sakit ini dikenal dengan nama *Juliana van Negen Onderneming*. Rumah sakit ini memiliki arsitektur indish yaitu merupakan perpaduan antara budaya lokal dan budaya luar yang memunculkan ciri khas yang unik. Sebagai warisan Sejarah, rumah sakit ini memiliki nilai-nilai sejarah, berupa nilai pendidikan, nilai sosial dan nilai budaya.

Kata kunci : Nilai, Rumah Sakit, Kolonial, Pagar Alam.

PENDAHULUAN

Wilayah Pasemah pada masa penjajahan Belanda terbagi menjadi Pasemah Lebar, Pasemah Ulu Lintang, Pasemah Ulu Manna, dan Pasemah Ulu Air Keruh. Wilayah Pasemah terletak di antara wilayah Karesidenan Palembang dan wilayah Asisten Residen Bengkulu pada peta penjajahan Belanda. Kemudian, bagian selatan dan barat daya berbatasan dengan Afdeeling Manna, Tallo, dan Pasemah Ulu Air Keruh (di wilayah Bengkulu). Pada sebelah barat dan utara berbatasan dengan wilayah Rejang, Ampat Lawang, dan Kikim, serta pada bagian timur dan tenggara meliputi wilayah Mulak Ulu, Semendo Darat, dan Semendo Ulu Luas, yang semuanya masuk dalam wilayah Palembang (Gramberg dalam Jumhari et al., 2014). Kemudian, Pagar Alam merupakan bagian dari Distrik Lahat yang terdiri dari dua onder distrik, yakni Onder Distrik Bandar dan Onder Distrik Pagar Alam, yang dipimpin oleh seorang kontrolir dengan tugas sebagai koordinator pengawasan. (Binang, 2021).

Pada saat Bangsa Belanda mulai datang ke Pagar Alam pada abad ke-19. Mereka melakukan ekspansi, dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam, khususnya di industri perkebunan. Mereka membuka perkebunan karet, teh, dan kopi yang cukup luas, yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan Belanda. Selain itu, Belanda membangun perumahan, jalan, pabrik teh, kopi, karet dan fasilitas medis yang dibangun untuk memfasilitasi kesehatan para pekerja perkebunan (Koranpalpos.com, 2024). Salah satu fasilitas medis yang ada adalah Rumah sakit *Juliana Van Negen Onderneming*. Rumah sakit ini menjadi bukti konkret tentang bagaimana kekuasaan kolonial Belanda menstruktur kehidupan

sosial masyarakat Pagar Alam, termasuk dalam bidang kesehatan. Setelah Belanda meninggalkan Indonesia dan tunduk kepada Jepang pada sekitar tahun 1942, Jepang mulai masuk dan menjajah Indonesia, sehingga akhirnya menguasai wilayah Pagar Alam. Jepang memanfaatkan fasilitas yang sudah ada, seperti rumah sakit dan beberapa infrastruktur lainnya yang telah dibangun Belanda.

Pada masa itu beberapa bagian rumah sakit ini diubah menjadi asrama untuk pelatihan militer Gyugun. Pendudukan Jepang di wilayah Pagar Alam membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah sistem kerja paksa (*romusha*), yang diberlakukan untuk membantu Jepang memenuhi tuntutan perangnya. Keadaan ini terus berlanjut sampai pada saat Jepang menyerah pada tahun 1945, sehingga dapat membuka pintu bagi Indonesia untuk mendeklarasikan kemerdekaannya (Wawancara dengan Gapurhan dalam program MBK, 2024). Setelah kemerdekaan, rumah sakit ini mengalami perubahan fungsi dan manajemen. Sebagian bangunan dimanfaatkan sebagai tempat tinggal bagi tentara, dan saat ini beberapa bagian digunakan sebagai tempat tinggal warga serta ada pula yang dikontrakkan. Namun demikian, keberadaan rumah sakit ini menyimpan nilai sejarah yang signifikan dalam hal pendidikan, sosial, dan budaya.

Dalam konteks kajian warisan budaya (*heritage studies*), bangunan seperti rumah sakit kolonial ini dapat dikaji sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat. Rumah sakit ini bukan hanya representasi fisik dari masa lalu, melainkan juga simbol dinamika sosial, peralihan kekuasaan, dan perubahan budaya yang dialami masyarakat dari masa ke masa. Namun, pada saat ini, banyak masyarakat yang tidak sepenuhnya

memahami pentingnya nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan untuk lebih fokus pada kehidupan masa kini dan mulai melupakan warisan sejarah masa lampau.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam Rumah Sakit Masa Kolonial Pagar Alam. Minimnya penelitian terkait rumah sakit ini, maka diharapkan penelitian ini dapat ditinjau sebagai sumber data sejarah lokal yang dapat menjadi rujukan pembelajaran, serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menghargai dan melestarikan warisan sejarah lokal sebagai bagian dari identitas dan simbol budaya yang perlu dijaga secara berkelanjutan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *historis*. Metode *historis* merupakan metode yang terdiri dari beberapa prinsip atau aturan sistematis yang dimaksudkan agar efektif dalam pengumpulan bahan sejarah, mengevaluasi secara kritis dan kemudian menyajikan sintesis dari pada hasil-hasilnya, biasanya dalam bentuk tertulis (Notosusanto, 1989). Kemudian, menurut (Herlina, 2020) Penelitian sejarah merupakan studi yang berfokus pada berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan metode *historis*. Metode ini terdiri atas beberapa tahapan, diantaranya adalah:

1. *Heuristik* (pengumpulan sumber), Peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin sumber selama tahap pertama penelitian ini, diantaranya yaitu sumber lapangan dan studi pustaka. Peneliti melakukan wawancara Bersama pemilik bangunan, melakukan dokumentasi bangunan tampak luar dan dalam, mendeskripsikan bangunan, dan deskripsi lingkungan sekitar bangunan objek. Peneliti juga mengumpulkan informasi dari studi pustaka, khususnya dari buku dan situs web tentang Rumah Sakit Masa Kolonial ini.

2. *Verifikasi* (kritik sumber): Peneliti menggunakan kritik sumber pada tahap ini untuk menemukan sumber data yang benar dan dapat memberikan penilaian terhadap keaslian sumber. Kritik sumber dibagi menjadi 2 yaitu, kritik eksternal dan internal. Peneliti menggunakan kritik eksternal untuk memeriksa orisinalitas sumber atau data dengan memeriksa komponen fisik data lapangan dan sumber pustaka. Peneliti menggunakan kritik internal untuk mengonfirmasi kebenaran atau ketidakakuratan sumber lapangan dan sumber pustaka, seperti buku dan situs web yang relevan serta hasil wawancara. Kemudian, peneliti memeriksa kembali data yang dikumpulkan dari sumber lapangan dan sumber pustaka, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya (Sholeh et al., 2021).

3. *Interpretasi* (Penafsiran), tahap ini sering disebut sebagai tahap analisis data, di sinilah peneliti membuat interpretasi. Dalam konteks ini, interpretasi mengacu pada pemahaman dan analisis peneliti terhadap sumber data yang dikumpulkan. Pada tahap ini, berbagai sumber data yang dikumpulkan dari penelitian lapangan dan sumber pustaka

ditafsirkan oleh peneliti dan digabungkan menjadi interpretasi yang menyeluruh.

4. *Historiografi* (penulisan sejarah), pada tahap ini peneliti melakukan penulisan sejarah dari sumber atau data yang telah dikumpulkan, dimulai dari sumber data yang diperoleh di lapangan atau sumber data yang berasal dari studi pustaka yaitu dari buku dan situs web. Pada tahap penulisan sejarah, peneliti mencoba menjelaskan secara detail temuan-temuan yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keseluruhan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Rumah Sakit Masa Kolonial Kota Pagar Alam



Gambar 1. Fasad depan bangunan Rumah Sakit. Sumber: MBK BPK VI SUMSEL 2024

Rumah Sakit Masa Kolonial yang terletak di Kota Pagar Alam ini merupakan salah satu peninggalan penting dari masa kolonial Belanda yang memiliki nilai sejarah tinggi, baik dari segi sosial, budaya, maupun arsitektur. Bangunan ini sudah berdiri sejak tahun 1920 dan didirikan oleh Sembilan *Maatschappij* (sembilan perusahaan perkebunan Belanda) yang beroperasi di wilayah Pasemah Landen (Tanah Basemah). Rumah sakit ini awalnya berfungsi untuk memberikan layanan kesehatan kepada para

pekerja kontrak (*contractarbeiders*) di berbagai perusahaan perkebunan teh, kopi, dan karet. Saat itu, rumah sakit ini dikenal dengan nama *Juliana van Negen Onderneming*, dan dikelola oleh Dr. H. J. Zurbeek atas inisiatif dari sejumlah perkebunan besar seperti Perkebunan Teh Tanjung Keling, Perkebunan Karet Suka Cita, Perkebunan Kopi Padang Karet, dan Perkebunan Teh Gunung Dempo. Seiring dengan semakin luasnya kegiatan perkebunan dan meningkatnya jumlah pekerja, pemerintah kolonial Belanda membangun fasilitas kesehatan secara lebih permanen pada tahun 1931 untuk menunjang produktivitas dan kesejahteraan pekerja di wilayah Pagar Alam (Wawancara dengan Gapurhan dalam program MBK, 2024).

Memasuki masa pendudukan Jepang antara tahun 1942 hingga 1945, fungsi bangunan rumah sakit ini mengalami perubahan yang cukup drastis. Jepang tidak lagi menggunakan bangunan tersebut sebagai fasilitas medis, melainkan mengalihfungsikannya menjadi asrama pelatihan militer bagi pasukan Gyugun. Program Gyugun sendiri merupakan bagian dari strategi militer Jepang untuk melatih pasukan lokal dalam rangka memperkuat kekuatan pertahanannya di wilayah jajahan. Akibat dari perubahan fungsi tersebut, layanan medis yang sebelumnya dijalankan di rumah sakit ini dipindahkan ke Koramil Lama yang saat itu dijadikan lokasi alternatif pelayanan kesehatan (Wawancara dengan Gapurhan dalam program MBK, 2024).

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, bangunan ini kembali mengalami transformasi fungsi. Bangunan rumah sakit tidak langsung dikembalikan ke fungsi awalnya sebagai fasilitas kesehatan,

tetapi justru digunakan sebagai rumah dinas bagi para tentara yang bertugas di wilayah Pagar Alam. Seiring berjalannya waktu, perubahan kembali terjadi; sebagian dari bangunan tersebut dijadikan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat, dan sebagian lainnya dikontrakkan untuk keperluan pribadi. Pergeseran fungsi bangunan ini mencerminkan kemampuan adaptasi fisik dan sosial dari struktur kolonial terhadap dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat pada setiap periode sejarah yang berbeda (Wawancara dengan Gapurhan dalam program MBK, 2024).

Bangunan ini memiliki potensi besar untuk ditetapkan sebagai cagar budaya yang penting di Kota Pagar Alam. Sebagai warisan sejarah kolonial yang masih berdiri hingga saat ini, bangunan ini tidak hanya mencerminkan jejak kolonialisme dan pendudukan Jepang, tetapi juga menjadi bukti nyata dari transisi keadaan sosial, dan ekonomi di wilayah tersebut. Potensi edukatif dari bangunan ini pun sangat besar, terutama bagi generasi muda dan masyarakat umum yang ingin memahami sejarah lokal secara lebih mendalam. Nilai sejarah dan kultural yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sejarah lokal di sekolah maupun sebagai objek penelitian Sejarah. Dengan demikian, Rumah Sakit Masa Kolonial ini tidak hanya bernilai sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan.

Deskripsi Bangunan Rumah Sakit Masa Kolonial

Bangunan ini memiliki gaya arsitektur *Indish*. Arsitektur ini merupakan perpaduan antara budaya lokal dan budaya luar yang memunculkan ciri khas yang unik. Arsitektur *Indish* ini juga dapat

menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan iklim lokal (iklim tropis). Oleh karena itu, orang Belanda mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada pada masa itu dan masyarakat lokal atau pribumi pun juga dapat beradaptasi dengan gaya arsitektur tersebut (Iswanto, et al, 2011). Bangunan ini memiliki panjang 41 m, lebar 7,9 m, dan tinggi 4 m, dengan luas bangunan sebesar 323,9 m². Bangunan ini berlokasi di Jalan Mayjen S. Parman, Rt 14, Rw 05, Kel. Beringin Jaya, Kec. Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam. Bangunan ini berada di ketinggian 733 mdpl, dengan garis lintang S 04° 00' 53.96" dan garis bujur T 103° 14' 46.03". Batas zona utara berbatasan dengan Jalan Mayjen S. Parman, batas zona selatan berbatasan dengan Sungai Betung, batas zona timur berbatasan dengan rumah warga (Nazili), dan batas zona barat berbatasan dengan rumah warga (Adismawati).

Bangunan rumah sakit ini memiliki lorong yang memisahkan bangunan timur dan barat pada bagian tengah. Pada saat ini, bagian barat bangunan ditempati oleh Nasharudin, saat ini bagian tampak luar bangunan berwarna hijau, sedangkan bagian tampak dalam berwarna kuning. Pada fasad depan bagian barat bangunan ini dinding bawahnya memiliki material batu kali dan dinding atas bermaterial kayu, jendela dan pintu terbuat dari kayu, atap bangunan adalah seng dengan bentuk atap pelana yang direkatkan dengan paku timah, dan plafon pada bangunan tersebut berbahan material dari logam. Dari denah lokasi bangunan, terbagi secara garis besar menjadi tiga sekat. Bagian tengah merupakan ruang tamu, bagian paling barat rumah merupakan ruang TV, dua kamar yang dibatasi dengan triplek kayu, dan pada sisi selatannya terdapat bangunan tambahan untuk dapur, kamar mandi, dan gudang. Lalu pada sisi timur

ruang tamu ada ruangan yang terdiri dari tiga kamar tidur, gudang, dan ruangan kosong.



Gambar 2. Plafon bangunan dengan material logam. Sumber: MBK BPK VI SUMSEL 2024

Pada bangunan ini, terdapat motif diagonal pada beberapa pintu yang hanya terdapat di satu sisi saja. Bangunan ini juga memiliki jendela yang besar dan tinggi, serta pondasi bangunan yang menggunakan material berbahan dari batu kali. Hal ini terlihat dari adanya beberapa area lantai yang bagian pinggirnya telah terkikis sehingga komponen batunya terlihat.

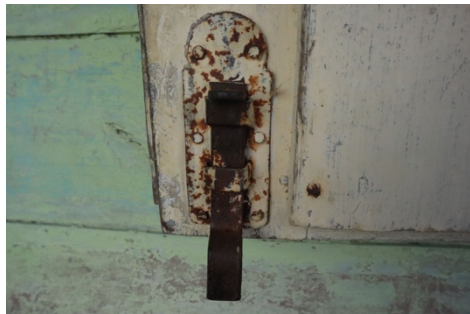


Gambar 3. Lantai bangunan yang telah terkikis dan terlihat komponen batunya. Sumber: MBK BPK VI SUMSEL 2024.



Gambar 4. Pintu dengan motif diagonal yang terdapat pada beberapa bagian bangunan.

Sumber: MBK BPK VI SUMSEL 2024



Gambar 5. Terdapat beberapa komponen di dalam bangunan yang diperkirakan masih asli, salah satunya yang tertera di gambar, yaitu engsel jendela yang ditemukan pada bangunan sebelah timur. Sumber: MBK BPK VI SUMSEL 2024

Pada bagian timur bangunan, saat ini dijadikan sebagai tempat tinggal oleh Gapurhan dan Eni. Denah rumah Gapurhan dari sisi paling timur memiliki bangunan tambahan baru, yang dari fasad depan ke belakang merupakan teras rumah, lorong, warung, ruang tengah, dua kamar yang disekat dengan triplek, dapur, ruang makan, dan kamar mandi. Di samping bangunan baru, bagian tengah ruangan masih ditinggali oleh Gapurhan yang berupa ruangan kosong, parkir motor, dan gudang. Dan bangunan di samping timur lorong milik Eni dari fasad ke belakang adalah ruang tengah, terdapat dua kamar yang disekat dengan triplek, serta lorong menuju dapur dan gudang adalah bangunan tambahan.

Dulunya bangunan ini merupakan ruang operasi dan kamar jenazah (Wawancara dengan Gapurhan dalam program MBK, 2024). Saat ini, bangunan tersebut pada bagian tampak luar berwarna hijau dan pada bagian tampak dalam juga berwarna hijau. Bagian fasad depan rumah dinding nya memiliki material kayu, jendela dan pintu bangunan juga terbuat dari kayu. Pada pintu bangunan terdapat motif diagonal yang hanya terdapat di satu sisi saja. Atap bangunan berasal dari seng yang direkatkan dengan paku timah dan memiliki bentuk atap pelana. Plafon yang digunakan pada bangunan ini berbahan material logam.

Nilai-Nilai Sejarah Rumah Sakit Masa Kolonial Belanda

Nilai-nilai sejarah merupakan salah satu sarana penting dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. Khususnya bagi generasi muda, nilai sejarah menjadi hal penting untuk memahami transformasi kondisi sosial dalam suatu bangsa. Salah satu hal yang mampu merepresentasikan nilai-nilai tersebut adalah bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah bukan sekadar struktur fisik, melainkan simbol masa lampau yang menyimpan nilai sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks ini, Rumah Sakit Masa Kolonial di Kota Pagar Alam merupakan contoh konkret dari sebuah warisan fisik yang memuat beragam nilai sejarah yang penting, tidak hanya secara lokal namun juga dalam konteks nasional. Beberapa nilai tersebut diantaranya adalah:

Nilai Sosial

Rumah Sakit Masa Kolonial ini memiliki peran penting sejak masa colonial Belanda. Bangunan ini awalnya digunakan sebagai fasilitas

kesehatan bagi para buruh dari berbagai Perkebunan Belanda, seperti perkebunan teh Tanjung Keling, perkebunan karet Suka Cita, serta perkebunan kopi Padang Karet. Keberadaan rumah sakit ini menjadi cerminan tanggung jawab sosial perusahaan perkebunan kolonial terhadap tenaga kerjanya, meskipun tetap dalam kerangka kepentingan produksi dan efisiensi kerja. Lebih lanjut, pada masa pendudukan Jepang (1942–1945), fungsi bangunan ini berubah menjadi asrama pelatihan militer Gyugun. Asrama ini menampung para pemuda dari berbagai wilayah di Sumatra seperti Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Sumatra Selatan. Mereka yang diterima sebagai peserta pelatihan dibagi dalam tiga satuan: Ichi Syotai (Palembang, Bangka, dan Belitung), Ni Syotai (Bengkulu dan sebagian Jambi), dan San Syotai (Lampung dan sebagian Jambi), masing-masing berjumlah sekitar 45 orang per kelas (Tim Penulis dan Pemerintah Kota Pagar Alam, dalam Jumhari et al., 2014).

Setelah Indonesia merdeka, bangunan ini kembali mengalami perubahan fungsi. Rumah sakit tidak lagi digunakan sebagai fasilitas medis ataupun militer, melainkan dijadikan sebagai rumah bagi tentara yang bertugas di wilayah Pagar Alam. Kini, sebagian dari bangunan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal masyarakat, dan sebagian lainnya disewakan (Wawancara dengan Gapurhan dalam program MBK, 2024). Transformasi fungsi ini menandakan fleksibilitas sosial dari bangunan tersebut yang terus dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan masyarakat dan negara. Perubahan fungsi yang dialami dari rumah sakit, asrama militer, hingga tempat tinggal, merupakan cerminan dari dinamika sosial yang terjadi di Pagar Alam. Setiap fungsi mencerminkan nilai-nilai sosial yang

berbeda, tetapi semuanya menunjukkan pentingnya bangunan ini dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pada masanya.

Nilai Budaya

Bangunan ini memuat akulturasi arsitektural yang khas, hasil pertemuan antara gaya kolonial Eropa dengan kearifan lokal. Gaya arsitektur bangunan ini mengusung model Indish, dengan jendela yang tinggi dan lebar untuk mendukung pencahayaan alami dan ventilasi udara yang optimal. Motif persegi pada jendela dan motif diagonal pada ventilasi menunjukkan pengaruh Eropa. Atap pelana menjadi ciri dominan dari bangunan ini, sementara penggunaan material seperti kayu untuk bagian atas dinding dan batu kali untuk bagian bawah menunjukkan upaya adaptasi terhadap ketersediaan bahan lokal dan kondisi alam setempat. Bahkan, beberapa bagian bangunan memiliki dinding yang seluruhnya terbuat dari kayu, berbeda dari bangunan kolonial umumnya yang berdinding batu. Hal ini menunjukkan adanya strategi lokal dalam membangun bangunan yang tahan terhadap iklim serta hemat biaya. Secara keseluruhan, bangunan ini merupakan produk dari proses adaptasi antara dua kebudayaan Belanda dan lokal yang menghasilkan bentuk arsitektur unik dan fungsional dalam konteks tropis.

Nilai Pendidikan

Bangunan ini menjadi penting karena pernah menjadi pusat pendidikan militer selama masa pendudukan Jepang. Rumah sakit ini dialihfungsikan menjadi markas Gyugun, tempat pelatihan militer bagi calon perwira lokal. Pendidikan Gyugun di Pagar Alam mencakup

pelatihan fisik, taktik militer, penggunaan senjata, serta pelajaran disiplin dan strategi perang. Pendidikan ini berlangsung selama tiga bulan, di mana para calon perwira belajar teori pertahanan, strategi pertempuran, dan berbagai metode perang dalam waktu yang sangat singkat (Jumhari et al., 2014). Pendidikan ini merupakan bagian dari upaya Jepang untuk membentuk pasukan lokal yang loyal dan siap tempur dalam membantu kepentingan militer Jepang di wilayah jajahan. Namun, bagi sebagian pemuda, bergabung dengan Gyugun juga menjadi strategi untuk menghindari kerja paksa (*romusha*) yang keras dan menyengsarakan (Jumhari et al., 2014). Hal ini menjadikan bangunan tersebut tidak hanya sebagai ruang pelatihan militer, tetapi juga sebagai ruang pendidikan nonformal yang membentuk kader pemuda dengan keterampilan militer, yang kelak banyak dari mereka berperan dalam perjuangan kemerdekaan.

Pendidikan siswa Gyugun dibagi menjadi 3 bagian, yaitu calon perwira, bintara dan tamtama. Untuk masa pendidikan perwira lebih lama dari masa pendidikan bintara dan tamtama yang berlangsung selama 3 bulan. Tetapi, walaupun hanya berlangsung cukup singkat, mereka mempelajari ilmu militer, taktik dan strategi pertempuran, teori pertahanan, pergantian pasukan, dan penggunaan senjata laras pendek dan panjang hanya dalam waktu tiga bulan (Jumhari, et al., 2014). Pada tahun 1942-1945 beberapa bagian dari rumah sakit tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai asrama bagi taruna pendidikan Militer Jepang Gyugun (Scribd). Hal diatas menunjukkan bahwa rumah sakit ini mengandung nilai-nilai sejarah berupa nilai pendidikan, dikarenakan rumah sakit tersebut pernah dijadikan sebagai asrama Gyugun.

Selain nilai sosial, budaya, dan pendidikan, penting pula dikembangkan analisis yang lebih mendalam mengenai posisi strategis bangunan ini dalam konteks sejarah lokal dan nasional. Dalam lingkup sejarah lokal, Rumah Sakit Masa Kolonial di Pagar Alam merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang dibangun untuk mendukung keberlangsungan industri perkebunan Belanda di Pagar Alam. Sementara itu, dalam konteks sejarah nasional, bangunan ini mencerminkan bagaimana Belanda dalam mengatur sistem layanan publik dan tenaga kerja demi mendukung pemerintahannya. Transformasi fungsi bangunan ini dari rumah sakit kolonial, menjadi asrama Gyugun pada masa pendudukan Jepang, hingga menjadi tempat tinggal pasca-kemerdekaan, menggambarkan dinamika sosial-politik yang terjadi di Pagar Alam. Dengan nilai-nilai sejarah yang dimilikinya, Rumah Sakit Masa Kolonial di Pagar Alam tidak hanya layak dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi generasi kini dan yang akan datang.

KESIMPULAN

Rumah Sakit Masa Kolonial di Kota Pagar Alam merupakan bangunan bersejarah yang merefleksikan nilai-nilai pendidikan, sosial, dan budaya dalam konteks kolonialisme di Sumatra Selatan. Awalnya dibangun pada era Belanda sebagai fasilitas kesehatan bagi buruh Perkebunan. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini dialihfungsikan menjadi asrama pelatihan militer Gyugun, tempat pemuda-pemuda dari berbagai wilayah Sumatra dididik sebagai calon perwira. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan sekaligus dinamika sosial-politik yang membentuk kesadaran kebangsaan di tengah kekuasaan kolonial.

Dari sisi budaya, bangunan ini menampilkan gaya arsitektur Indish yang khas, dengan atap pelana, jendela tinggi, serta perpaduan material lokal seperti kayu dan material batu. Arsitektur ini mencerminkan akulturasi budaya kolonial dan lokal, menunjukkan bagaimana bangunan kolonial disesuaikan dengan iklim dan sumber daya daerah. Setelah kemerdekaan, fungsi bangunan terus berubah, mulai dari rumah tinggal tentara hingga tempat tinggal warga. Sebagai warisan sejarah, bangunan ini penting untuk dilestarikan serta sebagai media edukasi sejarah local yang dapat menjadi bukti nyata tentang dinamika yang ada sejak masa kolonialisme hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Scribd. Profil Rsud 2014. Di Akses Pada 20 Desember 2024, dari URL https://id.scribd.com/document/395207878/PROFIL_RSUD-2014-doc.
- Iswanto, Dhanoe. (2011). Adaptasi Tampilan Bangunan Indis Akibat Perubahan Fungsi Bangunan Studi Kasus: Resto Diwang dan De Joglo Semarang. *Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip, Modul 11.2*.
- Notosusanto Nugroho. (1989). Sejarah dan Sejarahwan. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- J. S.G. Gramberg (terjemahan). (2000). Mengenai Penaklukan Pasemah, versi asli berjudul *De Inlijving van Het Landschap Pasoemah door*. Dalam Jumhari, J., & Hariadi, H. (2014). Identitas kultural orang Besemah di Kota Pagaralam. *Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang*.
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. Bandung
- Sholeh, K., Suriadi, A., & Uyun, R. (2021). Nilai-Nilai Sejarah Sebaran Situs Peninggalan Masa Islam Di Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 61-76.

Tim Penulis dan Pemerintah Kota Pagaram. (2005). Sejarah Besemah, Dari Zaman Megalitikum, Lampik Empat Merdeka Due, Sindang Merdike ke Kota Perjuangan. Dalam Jumhari, J., & Hariadi, H. (2014). Identitas kultural orang Besemah di Kota Pagaram. Hariadi Jumhari. (2014). Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

Aryo Arung Binang. (2021). Pagar Alam Kota Perjuangan Dalam Perspektif Sejarah Lokal (1854-1867). Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Koranpalpos.com. (2024). Kota Pagaram Sumatera Selatan : Mengungkap Sejarah yang Kaya dan Penuh Perjuangan !. Di akses pada 20 Desember 2024, dari. <https://palpos.bacakorani.co/read/7820/kota-pagaralam-sumatera-selatan-mengungkap-sejarah-yang-kaya-dan-penuh-perjuangan>

Gapurhan. Wawancara Dalam Program MBK 2024. (1 Oktober 2024). Kota Pagar Alam.

Jumhari, J., & Hariadi, H. (2014). Identitas kultural orang Besemah di Kota Pagaram. Hariadi Jumhari. (2014). *Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang*.